

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pada tahun 2008 terjadi krisis ekonomi global dimana Amerika Serikat mengalami krisis keuangan sehingga negara–negara lain terkena dampak yang mengakibatkan terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia (Tambunan, 2016: 72). Namun perbankan syariah menunjukkan bahwa lembaga keuangan inilah yang mampu bertahan disaat krisis ekonomi yang semakin memburuk menurut Bambang Brodjonegoro selaku menteri keuangan mengatakan bahwa perbankan syariah cenderung bermain aman karena dalam setiap transaksinya dilandaskan pada aset dasar (*underlying asset*) dan mengutamakan kehati-hatian namun berbeda dengan perbankan konvensional cenderung *high* spekulatif ([www.finance.detik.com](http://www.finance.detik.com)).

Pertumbuhan perbankan syariah yang telah diatur dalam Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, bahwa perbankan syariah sebagai lembaga keuangan mampu menerapkan dasar hukum yang sangat kuat serta memberikan peluang yang sangat besar untuk meningkatkan kinerja perbankan syariah di Indonesia. Dalam mengatur dan mendukung pembiayaan pada sektor riil, bank syariah mampu mengoptimalkan dan meningkatkan jaringan kantor perbankan syariah yang cukup signifikan, sehingga kebijakan untuk pembukaan layanan syariah berperan penting dalam mendukung fungsi intermediasi perbankan syariah. Pengembangan jaringan perbankan syariah saat ini terdiri dari,

Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Dalam kegiatan bank syariah pada dasarnya sama dengan kegiatan usaha bank konvensional, yaitu meliputi tiga kegiatan utama: *Pertama*, menghimpun dana dari masyarakat. Penghimpunan dana dapat dilakukan dengan skema investasi dan titipan, *kedua*, dana disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk mitra investasi, pengelola investasi, pembeli barang, dan penyewa barang atau jasa yang disediakan oleh bank syariah, dan *ketiga*, berupa layanan jasa bank dalam bentuk jasa ATM, transfer, bank garansi dan lain sebagainya (Yaya, 2009:51). Bank syariah non devisa sama seperti bank lain namun yang membedakannya adalah bank syariah non devisa tidak melakukan kegiatan dalam valuta asing. Jumlah bank syariah non devisa yang terdaftar di Bank Indonesia terdiri: BRI Syariah, BCA Syariah, Bukopin Syariah, Panin Syariah, Victoria Syariah dan Bank Jabar Banten Syariah.

Dengan semakin banyaknya kemunculan perbankan syariah, menyebabkan persaingan antar bank semakin ketat. Untuk itu bank syariah harus mampu menjaga kepercayaan masyarakat dan juga mampu menjaga kinerja keuangannya. Kinerja keuangan suatu bank dinilai dengan berbagai indikator salah satunya adalah dengan laporan keuangan bank tersebut (Anggreni dan Suardika, 2014: 42). Dalam sebuah kinerja perbank syariah, indikator yang dipengaruhi terdapat pada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: Dana Pihak Ketiga (DPK), Pembiayaan, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performing Financing* (NPF). Sedangkan dalam faktor

eksternal meliputi: Produk Domestik Bruto (PDB), Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) dan Inflasi.

Fungsi intermediasi pada faktor internal di bank syariah, untuk mengukur kemampuan bank dan efisiensi dalam melakukan kegiatan operasionalnya menggunakan rasio *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 bahwa BOPO memiliki efisiensi yang tinggi dan memiliki nilai kurang dari 90% sedangkan jika melebihi 100% maka tingkat efisiensi bank tersebut dianggap rendah. Untuk mengukur jumlah pembiayaan bermasalah, menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/35/DPAU tanggal 29 Agustus 2013 memiliki nilai sebesar 5%. Serta kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba yang dihitung dengan rasio *Return On Asset* (ROA). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004 tentang kesehatan bank bahwa ROA yang sehat memiliki nilai lebih dari 1,5%.

Perkembangan perbankan di Indonesia mengalami peningkatan yang memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan pembiayaan. Jumlah DPK menunjukkan semakin banyaknya masyarakat yang menyimpan dananya di bank syariah. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat kepercayaan masyarakat pada bank syariah. Sedangkan pembiayaan menunjukkan pemenuhan jasa pelayanan bank syariah terhadap kebutuhan masyarakat dalam rangka mendorong dan melancarkan perdagangan, jasa-jasa, serta konsumsi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Semakin tinggi jumlah DPK maka semakin

tinggi pula pembiayaan yang dilakukan sehingga akan tercermin kinerja perbankan yang semakin baik (Prasetyoningrum, 2015:183).

*Non Performing Financing* (NPF) adalah Salah satu pengukuran dari rasio usaha bank yang menunjukkan besarnya resiko pembiayaan bermasalah yang ada pada suatu bank. Semakin meningkatnya NPF hal ini menunjukan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam mengelola pembiayaannya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat resiko atas pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPF yang dihadapi bank. Jika NPF tinggi maka akan berpengaruh terhadap turunnya tingkat profitabilitas (Riyadi, 2006:161). Semakin meningkat NPF maka semakin menurun tingkat ROA karena pendapatan laba perusahaan masih rendah, dalam penelitian Dikha Rahma (2010) pengaruh NPF terhadap ROA menunjukkan pengaruh signifikan negatif.

Efisiensi usaha bank diukur dengan menggunakan rasio perbandingan Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO). Semakin tinggi BOPO berarti tidak efisiensinya biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar dan profitabilitas menurun (Dendawijaya, 2005:121). Dalam penelitian Rinawan (2009) BOPO menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

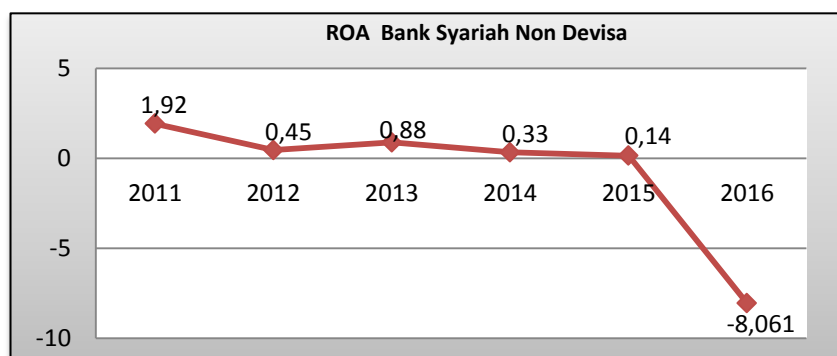
Perbankan syariah dalam melakukan kegiatan operasionalnya mempunyai tujuan utama yaitu dapat mencapai profitabilitas yang maksimal. *Profit* dijadikan

sebagai alat ukur untuk melihat kemampuan bank dalam jangka panjang. Sedangkan profitabilitas adalah kemampuan bank untuk mendapatkan laba dalam penjualan, total aktiva, investasi serta modal sendiri. Salah satu indikator yang digunakan bank untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA) (Riananti dan Ratnawati, 2014: 38).

Perkembangan ROA perbankan syariah di Indonesia mengalami penurunan. Penurunan ROA dirasakan oleh pihak bank syariah non devisa, dimana keuntungan bank semakin menurun sehingga membuat kinerja pada bank mengalami tidak sehat dan bertahan dalam kondisi ekonomi yang kompetitif. Akibatnya semakin meningkatnya kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk bertahan dalam kondisi ekonomi yang kompetitif. Perkembangan rata-rata ROA pada bank syariah non devisa di Indonesia periode tahun 2011 sampai 2016 dapat dilihat pada grafik berikut.

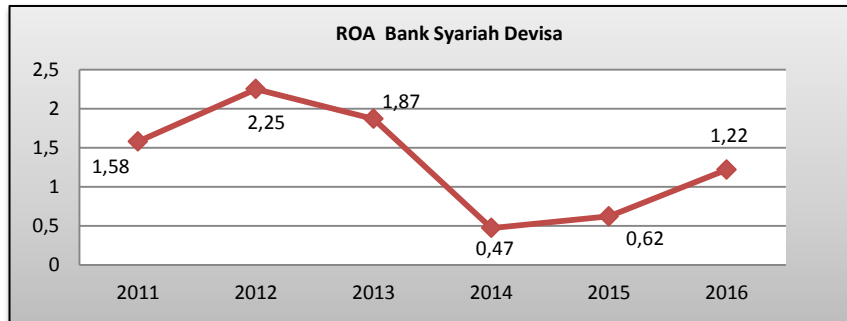
**Grafik 1. 1**

ROA Bank Syariah Non Devisa Periode 2011-2016



**Grafik 1. 2**

ROA Bank Syariah Devisa periode 2011-2016



Sumber: Bank Indonesia. Diakses Rabu 4 Oktober 2017: 21.10 (diolah)

Pada grafik 1.1 diatas selama periode 2011 sampai 2016 terlihat bahwa rata-rata ROA pada bank syariah non devisa mengalami penurunan. Apabila ROA semakin lama semakin turun maka bisa menjadi indikasi bahwa kemampuan suatu bank yang masih rendah dalam menggunakan aset dan tidak mampu memberikan pengembalian yang tinggi, sehingga bank tidak bisa mendorong untuk mendapatkan keuntungan secara optimal. Selain itu jika ROA mengalami penurunan yang akan mempengaruhi kebijakan pada investor untuk menarik dananya atas investasi yang dilakukan, sehingga apabila kegiatan usaha bank terganggu, maka akan menyebabkan berkurangnya pendapatan serta menurunnya tingkat profitabilitas.

Pada grafik 1.2 diatas menunjukkan bahwa perkembangan rata-rata ROA di bank syariah devisa mengalami peningkatan yang fluktuatif. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya ROA pada tahun 2012 sebesar 2,25 dan pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,47 sedangkan tahun 2016 mengalami peningkatan kembali sebesar 1,22. Namun penurunan ROA pada bank syariah

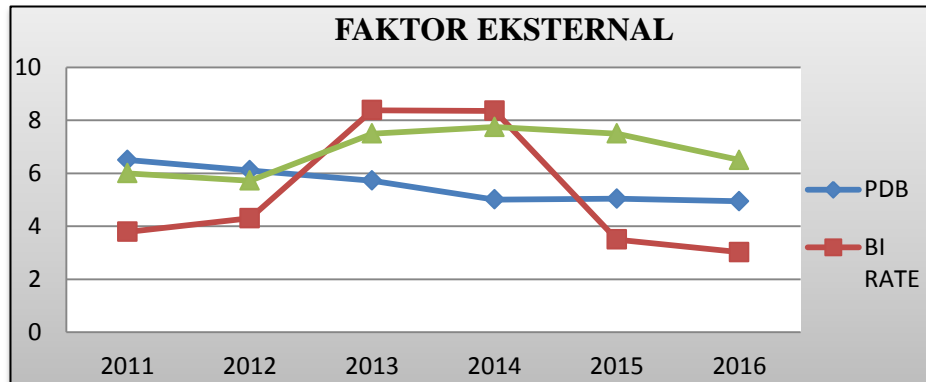
devisa masih dikatakan baik karena dalam ketentuan Bank Indonesia bahwa ROA yang baik memiliki nilai 1,5%. Apabila bank mampu menghasilkan keuntungan yang semakin meningkat dan berkesinambungan maka kepercayaan masyarakat untuk menggunakan jasa perbankan akan meningkat serta modal akan mudah didapat dari para investor karena deviden yang akan diterima investor meningkat seiring meningkatnya keuntungan bank (Romadayanah, 2011:5).

Baik dan buruknya kinerja perbankan dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal perekonomian seperti inflasi yang terjadi pada hampir seluruh negara di dunia dan merupakan sebuah fenomena moneter. Suku bunga (*BI Rate*) sebagai variabel yang berpengaruh dalam suatu aktivitas perekonomian di Indonesia serta sebagai angka perbandingan tingkat bagi hasil bank syariah. Pendapatan Domestik Bruto (PDB) sebagai indikator untuk melihat total pendapatan yang diperoleh masyarakat dalam perekonomian (Assegaf, dkk 2014: 2).

Kenaikan inflasi memberikan dampak kenaikan terhadap suku bunga, kemiskinan, dan pengangguran meningkat serta pertumbuhan ekonomi yang menurun. Namun dalam tingkat suku bunga (*BI Rate*) yang tinggi dapat mengurangi permintaan kredit atau pembiayaan yang berasal dari masyarakat dan mengurangi kemampuan pemilik dana untuk mengembangkan suatu lingkungan usaha dalam jumlah yang besar. Melalui tingkat bunga ini pemerintah dapat mempengaruhi pengeluaran investasi, tingkat harga serta PDB. Perkembangan ekonomi makro pada tahun 2011 sampai 2016 dapat dilihat pada grafik berikut.

**Grafik 1.3**

Perkembangan Faktor Eksternal di Indonesia



Sumber: Bank Indonesia. Diakses Rabu 4 Oktober 2017

Pada grafik 1.3 menunjukkan variabel makro ekonomi yang diukur melalui PDB, BI Rate, dan Inflasi periode tahun 2011 sampai 2016. Pada inflasi mengalami kenaikan yang signifikan, dan diikuti oleh BI Rate untuk mengurangi laju inflasi sehingga pertumbuhan ekonomi dapat diukur PDB yang mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Studi yang dilakukan Assegaf, dkk (2014) dijelaskan bahwa jika inflasi mengalami peningkatan maka akan memberi dampak terhadap jumlah uang beredar. Dalam hal ini kebijakan uang ketat, dimana tingkat suku bunga mengalami kenaikan melalui pasar terbuka dan akan berdampak positif terhadap penekanan jumlah uang beredar namun akan berdampak negatif terhadap sektor riil karena dana masyarakat masuk melalui perbankan, sehingga PDB akan terhambat dan akan berakibat pada harga yang meningkat karena kelangkaan produk di pasaran. Menurut Sahara dalam Khizer (2013) tingkat pendapatan yang diukur dengan PDB akan mempengaruhi bentuk penyimpanan dari seseorang, dan



jika PDB semakin meningkat maka profitabilitas suatu bank juga akan meningkat sebaliknya jika PDB mengalami penurunan maka akan berdampak pada kualitas kredit pada suatu bank.

Dampak menurunnya tingkat profitabilitas pada bank syariah non devisa menyebabkan keuntungan bank untuk mengelola dana dari aktiva tidak berjalan secara optimal dan bank dikatakan tidak sehat. Hal ini tentu menjadi sebuah permasalahan yang harus dipecahkan dan ditangani oleh sebuah lembaga perbankan dan peran yang sangat penting bagi stabilitas perekonomian sebuah negara. Oleh sebab itu diperlukan pengambilan keputusan yang tepat dalam meningkatkan profitabilitas bank dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ANALISIS PENURUNAN TINGKAT PROFITABILITAS PADA BANK SYARIAH NON DEvisa PERIODE TAHUN 2011- 2016“

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah DPK mempengaruhi turunnya tingkat profitabilitas pada Bank Syariah Non Devisa?
2. Apakah Pembiayaan mempengaruhi turunnya tingkat Profitabilitas pada Bank Syariah Non Devisa?
3. Apakah BOPO mempengaruhi turunnya tingkat Profitabilitas pada Bank Syariah Non Devisa?

4. Apakah NPF mempengaruhi turunnya tingkat Profitabilitas pada Bank Syariah Non Devisa?
5. Apakah PDB mempengaruhi turunnya tingkat Profitabilitas pada Bank Syariah Non Devisa?
6. Apakah BI Rate mempengaruhi turunnya tingkat Profitabilitas pada Bank Syariah Non Devisa?
7. Apakah Inflasi mempengaruhi turunnya tingkat Profitabilitas pada Bank Syariah Non Devisa?
8. Apakah rasio DPK, Pembiayaan, BOPO, NPF, PDB, BI Rate dan Inflasi berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah Non Devisa?

### **C. Tujuan Masalah**

1. Untuk mengetahui DPK mempengaruhi turunnya tingkat profitabilitas pada Bank Syariah Non Devisa.
2. Untuk mengetahui Pembiayaan mempengaruhi turunnya tingkat profitabilitas pada Bank Syariah Non Devisa.
3. Untuk mengetahui BOPO mempengaruhi turunnya tingkat profitabilitas pada Bank Syariah Non Devisa.
4. Untuk mengetahui NPF mempengaruhi turunnya tingkat profitabilitas pada Bank Syariah Non Devisa.
5. Untuk mengetahui PDB mempengaruhi turunnya tingkat profitabilitas pada Bank Syariah Non Devisa.

6. Untuk mengetahui BI Rate mempengaruhi turunnya tingkat profitabilitas pada Bank Syariah Non Devisa.
7. Untuk mengetahui Inflasi mempengaruhi turunnya tingkat profitabilitas pada Bank Syariah Non Devisa.
8. Untuk mengetahui pengaruh DPK, Pembiayaan, BOPO, NPF, PDB, BI Rate, dan Inflasi terhadap Profitabilitas Bank Syariah Non Devisa secara simultan.

#### **D. Batas Penelitian**

Penulis membatasi dalam penelitian ini untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, sehingga penelitian ini difokuskan kepada uraian tentang analisis penurunan tingkat profitabilitas bank syariah non devisa periode 2011-2016.

Dalam penelitian ini, terdapat variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen penelitian ini adalah tingkat profitabilitas (ROA). Sedangkan variabel independen adalah DPK, Pembiayaan, NPF, BOPO, PDB, BI *Rate* dan inflasi.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi Penulis, sebagai proses pembelajaran yang memberi tambahan pengetahuan serta pengalaman sehingga penulis mampu mengembangkan ilmu yang diperoleh dari program studi Ekonomi dan Perbankan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Bagi Praktisi, terkait hasil penelitian ini diharapkan jadi acuan dalam mengambil kebijakan khususnya dalam meningkatkan profitabilitas bank.
3. Bagi Teoritis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan sebagai bahan referensi serta acuan bagi penelitian selanjutnya.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Guna ingin memperoleh gambaran tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka dalam sistematika pembahasan diperlukan uraian yang sistematis, yaitu dengan meyajikan sistem perbab. Dalam penyusunan skripsi ini digunakan sistematika penulisan yang terdiri dari:

1. Bab I: Pendahuluan. Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II: Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori. Berisi tinjauan pustaka, kerangka teori dan hipotesis. Memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori yang relevan dan terkait dengan judul, hipotesis penelitian.
3. Bab III: Metode Penelitian. menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi/ alasannya; jenis penelitian, desain, lokasi, populasi dan sampel, metode

pengumpulan data, definisi konsep dan variabel, serta analisis data yang digunakan.

4. Bab IV: Hasil dan Pembahasan. Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data dan analisa sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Terkait dengan objek penelitian yakni Bank Syariah Non Devisa.
5. Bab V: Penutup. Berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang sudah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya, akan dikemukakan saran-saran guna sebagai dasar dalam perbaikan-perbaikan dimasa yang akan mendatang dan daftar pustaka.